

# MENUMBUHKAN MINAT BACA

Oleh: Suherman

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang minat baca orang Indonesia dibandingkan dengan negara lain, yang dapat digolongkan masih rendah. Minat baca di Indonesia masih tertinggal dari Negara-negara tetangga terdekatnya seperti Singapura dan Malaysia. Apalagi kalau dibandingkan dengan Jepang dimana disegala sudut tempat kita selalu menjumpai masyarakatnya membaca buku untuk mengisi waktu luang mereka termasuk di dalam bis dan kereta api. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan keadaan di Indonesia dimana kita melihat kebanyakan masyarakatnya lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk menyibukkan diri dengan HP, atau *smart phone* mereka untuk *facebookkan* atau *chattingan* serta sejenisnya.

Kata kunci: Minat Baca, Baca, Facebook, PQ4R, *Preview Question, Read, Reflect, Recite Review*

## A. Pendahuluan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yaitu: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan merupakan ilmu yang menuntun seseorang, tanpa pendidikan suatu negara tidak berarti apa-apa, walaupun memiliki padat penduduk yang jumlahnya sangat tinggi, sumber daya manusia dari suatu bangsa bukan modal fisik atau sumber daya material yang merupakan faktor paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa bersangkutan (Todaro, 1997).

Pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan salah satu faktor yang mempengaruhi suatu kemajuan suatu negara, dan membaca merupakan salah satu pendidikan yang harus sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, karena dengan membaca akan memberikan manfaat yang banyak bagi pembacanya, seperti pengetahuan atau ilmu yang belum diketahui pembaca, dengan membaca pembaca akan mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang tertera dibuku yang di bacanya. Di samping itu, membaca juga merupakan salah satu kegiatan dari suatu pendidikan, kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang kompleks, seperti informasi dan ilmu yang terkandung didalamnya serta dapat menambah bahasa yang belum diketahui.

## B. Permasalahan

Bila dibandingkan dengan Negara-negara lain di dunia, minat baca di Indonesia bisa digolongkan masih rendah. Di Asia saja minat baca di Indonesia masih tertinggal dari Negara-negara tetangga terdekatnya seperti Singapura dan Malaysia. Apalagi kalau dibandingkan dengan Jepang dimana disegala sudut tempat kita selalu menjumpai masyarakatnya membaca buku untuk mengisi waktu luang mereka termasuk di dalam bus dan kereta api. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan keadaan di Indonesia dimana kita melihat kebanyakan masyarakatnya lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk menyibukkan diri dengan HP, atau *smart phone* mereka untuk *facebookkan* atau *chattingan* serta sejenisnya.

Lebih dari itu, masyarakat Indonesia lebih suka untuk menonton televisi dibandingkan membaca koran, ini dapat ditunjukkan dari data BPS (2006), bahwa masyarakat yang lebih memilih menonton televisi sebesar 85,9 persen dan atau mendengarkan radio sebesar 40,3 persen dan jumlah yang membaca koran sejumlah 23,5 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena media televisi lebih menarik, lebih atraktif, bersifat audio-visual dan lebih efisien daripada media cetak.

Masalah rendahnya minat baca tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, namun hal ini juga terjadi di kalangan masyarakat pendidikan tinggi dimana hal ini dapat terjadi karena tradisi lisan yang ada di kalangan masyarakat kita. Menurut Prof. A. Teew (1994) dalam bukunya Indonesia antara kelisanan dan keberaksaraan, menyatakan bahwa secara umum masyarakat Indonesia menganut tradisi lisan. Jika ada dokumen tertulis, masyarakat lebih memilih dokumen tersebut dibacakan daripada membaca sendiri dokumen tersebut. Jika kita perhatikan peninggalan bukti-bukti tertulis yang ada di Indonesia dimana bukti-bukti sejarah dalam bentuk tertulis tidak banyak ditemukan di Indonesia jika kita bandingkan dengan Negara-negara lain seperti Negara-negara di Eropa dan Cina. Hal ini mungkin disebabkan sejarah Negara kita banyak diturunkan secara lisan melalui penceritaan (*story telling*) yang semakin lama semakin kabur, apakah itu benar-benar terjadi ataupun legenda belaka.

Bahkan cerita mengenai tokoh-tokoh dalam sejarahnya banyak yang sudah terkomunikasi oleh cerita-cerita legenda yang

membuat kita sulit menarik garis pemisah sehingga patut dimaklumi apabila masyarakat kita tidak gemar membaca yang juga berakibat ketika mereka sudah berada di perguruan tinggi mereka juga kurang gemar membaca karena tradisi lisan yang masih tertanam kuat di dalam diri mereka.

Rendahnya minat baca di kalangan masyarakat perguruan tinggi mau tidak mau menjadi permasalahan pelik dalam dunia pendidikan kita saat ini karena hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia terutama kualitas sarjana yang akan dihasilkan oleh perguruan tinggi itu sendiri. Dengan demikian permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi di Indonesia adalah bagaimana strategi untuk meningkatkan peminat baca di kalangan masyarakat Indonesia.

Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah, bahwasanya dengan meninggalkan budaya membaca akan menimbulkan penurunan pengetahuan masyarakat Indonesia dan dapat berimbas ke kualitas suatu negara, sehingga diperlukan suatu strategi supaya masyarakat Indonesia tertarik dalam membaca.

## C. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan kompleks dan sengaja, yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan dari luar. Membaca dalam hal ini berupa proses berpikir yang didalamnya terdiri dari berbagai aksi fikir yang bekerja secara terpadu mengarah pada satu tujuan yaitu memahami makna paparan yang tertulis secara keseluruhan (Ibrahim, 1996).

Membaca adalah proses psikologi yang melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dan pengalaman membacanya. Membaca merupakan proses mengenal kata, memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Ia juga melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa.

Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor.

Membaca adalah aktifitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikir kita. Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Anak harus membaca dengan bersuara, mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah ia membaca.

Oleh karena itu, pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan berikut: (1) menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca. (2) menggerakkan kepala dari kiri ke kanan. (3) menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata. (4) secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap diteruskan hingga dewasa. Mestinya, orang dewasa dapat dengan cepat mengenali frase, kalimat, dan urutan ide sehingga cara-cara di waktu anak-anak tidak perlu lagi digunakan.

Anak-anak dari kecil terbiasa membaca, dengan bukan sekadar membunyikan huruf dan kata-kata memiliki keterampilan, kemampuan, dan ketajaman mencerna isi bacaan. Apa yang menggerakkan mereka untuk membaca, akan sangat menentukan bagaimana mereka menyerap, menyaring, mengolah, dan memaknai informasi yang mereka lapap dari berbagai bacaan. Semakin sering mereka membaca buku-buku yang bergizi, teratur, dan baik penuturannya, kemampuan berpikir mereka akan lebih matang dan tertata. Membaca dapat menjadi sesuatu yang dilakukan sendiri maupun dibaca keras-keras. Hal ini dapat menguntungkan pendengar lain, yang juga bisa membangun konsentrasi kita sendiri.

#### **D. Teori Minat Baca**

Aktifitas membaca tidak dapat terlepas dari minat membaca. Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, kata-kata tertulis yang

melibatkan penglihatan, gerakan mata, pembicaraan, ingatan pengetahuan mengenai kata-kata yang dapat dipahami dan pengalaman membacanya yang dilakukan secara intensif merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

Minat membaca merupakan prasarat dan sekaligus merupakan ciri kemajuan suatu bangsa atau masyarakat. Bangsa atau masyarakat yang maju akan selalu menempatkan kebiasaan membaca sebagai salah satu kebutuhan hidupnya sehingga tercipta masyarakat yang senang membaca (*reading society*). Ada hubungan timbal balik yang erat antara tingkat kemajuan suatu bangsa dengan minat membaca masyarakatnya. Hubungan ini dimungkinkan karena masyarakat yang gemar membaca pada dasarnya adalah masyarakat yang belajar (*learning society*). Dalam masyarakat yang membaca dan belajar, buku-buku dan bahan-bahan bacaan lainnya mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Minat baca adalah keinginan untuk memahami dan menguasai bahan bacaan untuk menambah kompetensi diri. Teori minat baca dapat dikatakan sebagai konsep dasar yang menjadi acuan untuk memahami dan menguasai konsep yang terkandung dalam bacaan. Dengan memahami teori minat baca, maka setidaknya, menjadi tahu apa yang seharusnya dilakukan agar konsep membaca menjadi bagian integral diri dan masyarakat.

Minat baca dapat didefinisikan sebagai berikut. (1) Minat baca adalah niat untuk melakukan kegiatan membaca. Hal pertama harus dilakukan agar anak mempunyai minat dalam kegiatan membaca adalah membangkitkan niat mereka. (2) Minat Baca adalah keinginan untuk melakukan kegiatan membaca. Kegiatan membaca didasari oleh keinginan agar dapat membaca. Ini merupakan dasar melakukan kegiatan membaca. Jika minat baca anak ingin membangkitkan, maka ditumbuhkan dulu keinginan untuk mengetahui segala hal melalui kegiatan membaca. (3) Minat baca

adalah kesukaan terhadap kegiatan membaca.

Setelah keinginan membaca dibangkitkan, maka selanjutnya dengan mudah kegiatan tersebut dilaksanakan. Hal ini karena anak-anak yang sudah mempunyai keinginan membaca dan diberikan fasilitas yang sesuai, keinginan tersebut akan berubah menjadi kesukaan pada kegiatan membaca. Membaca itu merupakan keterampilan dasar yang dimiliki setiap orang. Keterampilan ini dimiliki sejalan dengan peningkatan usia dan lingkungan komunikasi yang dijalaninya. Kemampuan ini merupakan penunjang dari kemampuan dasar lainnya, yaitu berbicara. Jika kedua kemampuan ini dikolaborasikan, maka lengkaplah kemampuan berkomunikasi seseorang.

### E. Model dalam Membaca

Kebanyakan model teoritis yang ada mengenai proses membaca mencoba menjawab pertanyaan bagaimana orang mengenali kata-kata yang tercetak dalam bacaan. Karena itu, hampir semua model terfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut. (1) Apakah kata dikenali dengan mengakses representasi kata itu secara keseluruhan, atau dengan mengakses fitur-fitur seperti bentuk huruf, gabungannya menjadi suku, kemudian kata dan sebagainya? (2) Apakah kata dikenali dengan akses langsung ke makna atau melewati wujud fonologisnya? (3) Apakah pengenalan kata itu menyangkut proses yang berseeri atau proses yang simultan? (4) Apakah pengenalan kata itu terutama dibantu oleh konteks (dari atas ke bawah) atautkah dari bawah ke atas? Atautkah merupakan interaksi antara kedua-duanya? (5) Apakah pengenalan kata itu terjadi melalui aktivasi atau melalui pencarian di kamus mental kita? Berikut adalah beberapa model yang menjawab sebagian dari pertanyaan-pertanyaan diatas.

#### 1. Model atas ke bawah

Smith (dalam Gleason & Ratner 1998) mengajukan model atas ke bawah yang prototipikal. Dalam model ini, representasi yang mewakili kata dalam memori kita adalah fitur-fiturnya seperti garis lurus, setengah lingkaran, dan letaknya. Pada waktu sebuah kata dibaca, fitur-fitur ini bermunculan, tetapi hanya fitur-fitur yang cocok, persis dengan apa yang ada dalam leksikon mental itulah yang akhirnya dipilih. Akan tetapi, retrieval fitur-fitur

ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang kita miliki dan konteks di mana kata itu dipakai.

Pemakaian konteks sebagai pembantu menimbulkan kontroversi karena dari penelitian yang lain ditemukan bahwa orang hanya menerka 1 dari 4 kata dalam konteks di mana kata itu dipakai. Sebaliknya, fitur yang membentuk kata banyak mendapat dukungan karena wujud dan macam huruf seperti apapun yang dipakai, kita tetap saja bisa membacanya.

#### 2. Model bawah ke atas

Landasan dasar untuk model yang disebut juga sebagai model yang berdasarkan stimulus, adalah bahwa rekognisi terjadi secara diskrit, berhierarki, dan bertahap. Informasi yang ada pada suatu tahap dimanfaatkan untuk membangun tahap berikutnya. Karena itu pada tahap ini ada tahap sensori, tahap rekognisi, dan tahap interpretasi. Bila ditemukan makna dari kata itu, maka selesailah sudah proses interpretasi kata itu. Seandainya kata yang dibaca tidak ditemukan maknanya, maka pembaca dapat menolak kata itu sebagai kata bahasa Indonesia, atau dia akan bertanya kepada orang lain, atau melihat dikamus, untuk mengetahui makna kata itu.

Ada beberapa model lain seperti model *whole-word*, model *component-letter*, dan model *lagogen* yang menangani aspek-aspek lain dalam membaca yang akan terlalu rinci untuk disajikan disini (Gleason dan Ratner, 1998). Tentunya, membaca bukan berhenti pada rekognisi kata demi kata saja tetapi mencakup berkaitan antara satu kata dengan kata lain. Hal ini berarti bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks karena ia menyangkut berbagai kemampuan linguistik dan pengetahuan yang ekstralinguistik.

#### 3. Metode PQ4R

Salah satu teknik studi yang paling terkenal untuk membantu siswa memahami dan mengingat apa yang mereka baca ialah suatu prosedur yang disebut metode PQ4R (Thomas & Robinson, dalam Slavin, 2008), yang didasarkan pada versi sebelumnya yang dikenal sebagai SQ3R, yang dikembangkan oleh F.P. Robinson. PQ4R adalah singkatan dari *preview* (lihat sekilas), *question* (tanyakan), *read* (baca), *reflect*

(renungkan), *recite* (mengungkapkan kembali) dan *review* (kaji ulang).

Metode PQ4R memberikan strategi yang diawali dengan membangun gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/sub judul suatu bab dan dilanjutkan dengan membaca untuk mencari jawaban pertanyaan. Membaca dengan metode PQ4R terdiri atas enam tahapan proses yaitu sebagai berikut.

PQ4R merupakan teknik yang tepat untuk memahami buku-buku teks yang memberikan banyak informasi dan mengharuskan kita mempelajarinya secara mendalam. Dengan teknik PQ4R diharapkan kita dapat memperoleh keuntungan maksimum dari waktu yang diberikan untuk membaca. Teknik ini membantu kita untuk dapat mengetahui kerangka suatu subyek, membantu kita memisahkan konsep utama dengan keterangan rinci dan membantu kita menetapkan sasaran belajar.

Dalam pemakaiannya, proses-proses dalam PQ4R ini dapat memperoleh tekanan yang berbeda tergantung pada kebutuhan kita, misalkan untuk membaca pertama kali suatu bahan sebagai persiapan untuk pelajaran sekola, kita perlu menekankan pada proses preview untuk memperoleh gambaran tentang kerangka berpikir. Pengetahuan kita akan kerangka bahan akan sangat membantu kita membuat catatan pelajaran sekola di kelas.

Bila kita belajar untuk menyiapkan ujian, proses review yang ditekankan sambil menambahkan pertanyaan (question) sebagai bagian untuk mensimulasikan soal ujian. Perlu diingatkan bahwa untuk memakai metode PQ4R, kita perlu latihan. Jangan patah semangat karena waktu yang dibutuhkan lebih banyak. Ingatlah keuntungan berupa pemahaman yang lebih baik yang dapat kita peroleh untuk jangka panjang. Tetaplah memelihara motivasi kita untuk belajar.

#### **4. Melihat Sekilas (Preview)**

Preview adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap. Langkah pertama adalah memeriksa dan mengamati bahan bacaan dengan cepat untuk mengetahui pengorganisasian umum dan topik-topik utama. Memberi perhatian pada judul, sub judul, dan identifikasi apa yang akan di baca dan dipelajari.

Pengorganisasian umum dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk: (1) mempercepat menangkap arti. (2) mendapatkan abstrak. (3) mengetahui ide-ide yang penting. (4) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut. (5) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan. (6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Dengan melakukan preview atau peninjauan dapat dikumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian pada saat membaca. Peninjauan untuk satu bab memerlukan waktu 5-10 menit. Hal-hal yang dapat ditinjau adalah sebagai berikut. (1) Membaca judul (membantu memfokuskan pada topik bab). (2) Membaca pendahuluan (memberikan orientasi dari pengarang mengenai hal-hal penting dalam bab). (3) Membaca kepala judul/sub bab (memberikan gambaran mengenai kerangka pemikiran). (4) Perhatikan grafik, diagram (memberikan informasi penting sebagai tambahan atas teks). (5) Perhatikan alat bantu baca (ditujukan untuk membantu pemahaman dan mengingat).

#### **5. Menanyakan (Question)**

Mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri tentang bahan tersebut sebelum bahan tersebut di baca dengan lengkap. Setelah kerangka pemikiran suatu bab diperoleh, mulai perhatikan kepala judul/sub bab yang biasanya dicetak tebal. Ubah judul tersebut menjadi beberapa pertanyaan, dengan menggunakan kata tanya siapa, apa, mengapa, dan dimana. Tulislah pertanyaan-pertanyaan ini pada suatu kolom dan kolom sisanya untuk jawaban yang diperoleh selama membaca. Pertanyaan dapat ditambah pada waktu membaca. Pertanyaan yang baik akan memberikan pemahaman yang lebih baik pula. Tahap bertanya ini akan menyebabkan pikiran kita terlibat secara aktif dalam proses belajar sehingga akan membantu pemahaman dan mengingat.

#### **6. Membaca (Read)**

Membaca bahan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan sebelum membaca. Dengan

membaca, kita mulai mengisi informasi ke dalam kerangka pemikiran bab yang kita buat pada proses. Bacalah suatu subbab dengan tuntas, jangan pindah ke subbab lain sebelum kita menyelesaikannya. Pada saat membaca, mulai mencari jawaban pertanyaan yang kita buat pada proses question. Tuliskan jawaban yang kita peroleh dengan kata-kata sendiri di kertas.

Pada tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yang mendukung ide pokok. Cara membaca diperlambat di bagian-bagian yang penting atau yang anda anggap sulit dan percepat kembali pada bagian-bagian yang tidak penting atau yang telah anda ketahui. Pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) jangan membuat catatan-catatan. Ini akan memperlambat anda dalam membaca. (2) jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata maupun frase tertentu, bisa jadi setelah anda selesai membaca acap kali ternyata anda salah memilihnya.

Kalau ada yang menarik atau anda anggap penting cukup beri tanda silang di pinggir halaman dulu. Untuk kemudian nanti dapat dicek kembali. Proses membaca ini terkadang berlangsung sangat lambat terutama bila subbab mengandung informasi yang padat dan kompleks. Subbab seperti ini dapat membuat kita binggung bahkan mengalami frustrasi. Bila ini terjadi berhentilah sejenak, coba temukan mengapa kita menjadi binggung, kita dapat juga mencoba menimbulkan pertanyaan lain.

### **7. Merenungkan (*Reflect*)**

Cara ini dapat kita lakukan dengan cara memahami dan membuat bermakna informasi yang disajikan dengan (1) menghubungkannya dengan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya. (2) menghubungkan subtopik dalam naskah tersebut dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama. (3) mencoba memecahkan kontradiksi dalam informasi yang disajikan. (4) mencoba menggunakan bahan tersebut untuk menjawab soal-soal yang diusulkan oleh bahan tersebut.

### **8. Mengungkapkan Kembali (*Recite*)**

Setiap selesai membaca suatu bagian, berhentilah sejenak dan cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan bagian itu atau menyebutkan hal-hal penting dari bab itu. Pada kesempatan ini, dapat juga dibuat catatan

seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Pada umumnya kita cepat sekali lupa dengan bahan yang telah dibaca. Dengan melakukan proses recite ini kita melatih pikiran untuk berkonsentrasi dan mengingat bahan yang di baca. Proses ini dilakukan setelah kita menyelesaikan suatu sub-bab.

Cara melakukan recite adalah dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang kita buat sebelum membaca subbab tersebut dan cobalah jawab pada selembar kertas tanpa melihat buku. Recite dapat dilakukan dengan menuliskan butir-butir pemikiran yang penting dalam subbab tersebut. Bila kita menemukan paragraf yang membuat kita sulit untuk dapat melakukan proses ini, ulangi baca kembali paragraf tersebut.

### **9. Mengkaji Bahan (*Review*)**

Mengkaji kembali dengan aktif bahan tersebut, dengan memfokuskan pada pengajuan pertanyaan kepada diri sendiri. Review membantu kita untuk menyempurnakan kerangka pemikiran dalam suatu bab dan membangun daya ingat kita untuk bahan pada bab tersebut. Proses ini dapat dilakukan dengan membaca ulang seluruh subbab, melengkapi catatan atau berdiskusi dengan teman. Cara review yang efektif adalah dengan menjelaskan kepada orang lain.

Selain memahami model-model membaca seperti bahasan di atas perlu juga kiranya kita ketahui bahwa di dalam membaca ada beberapa hal yang dapat dipersiapkan sebelum kita memulai membaca, yaitu:

- a. Memilih waktu yang menurut kita sesuai untuk membaca. Waktu yang sesuai di sini adalah waktu dimana tidak terdapat gangguan, baik dari luar maupun dari dalam diri kita.
- b. Memilih tempat dan suasana yang sesuai untuk membaca, yaitu tempat yang terang, sejuk, bersih, nyaman, tenang dan rapih menurut kita sendiri.
- c. Memastikan posisi membaca kita adalah posisi yang benar. Posisi yang benar pada waktu membaca adalah duduk dengan posisi badan tegak, tidak bungkuk, dan pastikan jarak antara buku dengan mata kita kurang lebih 30 cm.

- d. Menyiapkan hal-hal yang biasanya membantu kita dalam membaca, seperti pensil atau spidol.
- e. Ada baiknya sebelum belajar kita berdoa terlebih dahulu sesuai dengan kepercayaan masing-masing supaya ilmu yang kita dapat bermanfaat.

Secara sederhana ada tiga cara umum membaca yang umum terdapat di dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari apa tujuan proses membaca itu sendiri seperti tersebut dibawah ini:

- a. Membaca sebagai hiburan tanpa perlu memeras otak terlalu keras. Bacaan yang mengandung unsur hiburan disini contohnya novel, cerpen, komik, majalah.
- b. Membaca untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tujuannya adalah mencari dan memahami ilmu yang terkandung dalam bacaan tersebut.
- c. Membaca kritis. Membaca di sini sama dengan membaca untuk mencari ilmu. Belajar dengan menggunakan metode membaca kritis akan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Kita tidak hanya diminta untuk memahami isi bacaan tapi juga diajak berpikir kreatif mengenai isi tersebut.

#### **F. Manfaat Membaca**

Banyak sekali manfaat yang diperoleh dengan membaca. Menurut Gray & Roger (1995) (<http://www.supriyono1.pdf>) dari aktivitas membaca akan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

- 1. Meningkatkan pengembangan diri. Dengan membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
- 2. Memenuhi tuntutan intelektual. Dengan membaca buku, pengetahuan bertambah dan perbendaharaan kata-kata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual.
- 3. Memenuhi kepentingan hidup. Dengan membaca akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- 4. Meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang.
- 5. Mengetahui Hal-hal yang Aktual.

Sementara itu, Aidh bin Abdullah al-Qarni, dalam bukunya, "La Tahzan" mengungkapkan tentang banyaknya manfaat membaca, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1. Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
- 2. Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk ke dalam kebodohan.
- 3. Kebiasaan membaca membuat orang terlalu sibuk untuk bisa berhubungan dengan orang-orang malas dan tidak mau bekerja.
- 4. Dengan sering membaca, orang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
- 5. Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
- 6. Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman.
- 7. Dengan membaca, orang mengambil manfaat dari pengalaman orang lain: kearifan orang bijaksana dan pemahaman para sarjana.
- 8. Dengan sering membaca, orang mengembangkan kemampuannya, baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup.
- 9. Membaca membantu seseorang untuk menyegarkan pemikirannya dari keruwetan dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia.
- 10. Dengan sering membaca, orang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai tipe dan model kalimat, lebih lanjut lagi ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan untuk memahami apa yang tertulis "diantara baris demi baris" (memahami apa yang tersirat).

#### **G. Kesimpulan**

Membaca merupakan hal yang penting untuk diperhatikan di suatu negara, oleh karena itu di butuhkan strategi-strategi untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu agar tercapai tujuan yang diinginkan dapat dipilih teknik-teknik membaca.

Ada bermacam-macam strategi yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan minat baca terutama di perguruan tinggi guna merangsang masyarakat perguruan tinggi agar mereka gemar membaca sehingga pada akhirnya terbentuk *reading society* yang baik yang pada gilirannya juga akan menumbuhkan budaya tulis guna mewujudkan masyarakat literat yang memiliki kemampuan membaca, menulis dan dapat mengewajatahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang pasti, dengan meningkatkan minat baca dan menulis merupakan sebuah investasi jangka panjang dengan jaminan generasi muda yang cerdas, tanggap dan cekatan dalam mengantisipasi kemajuan zaman.

Psychology: Theory and Practice, oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.

The Liang Gie. (2000). Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Liberty

Titin Salmah. *Strategi Peningkatan Minat Baca di Kalangan Masyarakat Indonesia*. 6 Februari 2012  
<http://www.pemustaka.com/strategi-peningkatan-minat-baca.html>

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, dkk. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Depdikbud. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim Bafadal. (1992). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Moleong, L J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poerwadarminta, W. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Retno
- Prabandari. (2006). "Minat baca dan kebiasaan membaca di masyarakat perguruan tinggi" . Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia DKI Jakarta bekerjasama dengan Sagung Seto.
- Rohanda. (2000). *Fungsi dan Peranan Perpustakaan Sekolah*. (<http://www.ipi.or.id/Rohanda.doc>).
- Suparno.P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyono. (1998). *Kontribusi Pustakawan Dalam Meningkatkan Minat Baca*. (<http://www.unik.ac/fakultas/psikologi/artikel/supriyono1.pdf>)
- Slavin, R E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Prakteknya*. Terjemahan: Educational